

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SEBAGAI SALAH SATU UPAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Siti Muyaroah

*Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan
FKIP Universitas Baturaja*

Abstrak

Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan kerusakan individu- individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga terbentuk budaya/ kebiasaan. Budaya inilah yang telah menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Krisis karakter kebangsaan saat ini menjadi tanggungjawab sepenuhnya dunia pendidikan. Reorientasi pendidikan perlu segera dilakukan yaitu dengan melakukan tinjauan atas pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran selama ini, pendidikan kita berjalan apa adanya dengan output seadanya. Sehingga dalam pembelajaran tidak terjadi internalisasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual diharapkan akan dapat mengantarkan kepada pendidikan lebih bermakna dan bermanfaat serta akan memberikan dampak kepada terbentuknya jati diri/ karakter masyarakat Indonesia yang sebenarnya.

Kata kunci: *pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual.*

A. PENDAHULUAN

Sejak tumbangannya pemerintahan Orde Baru tahun 1998 sampai pemerintahan sekarang kondisi bangsa Indonesia belum menunjukkan perbaikan yang berarti. Pergantian kepemimpinan nasional belum memiliki terobosan yang fundamental terhadap penyelesaian krisis dan arah pembangunan bangsa kedepan, pemerintah masih memprioritaskan pembangunan jangka pendek dan menengah dan itu-pun masih dalam bentuk fisik dan publis yang kental dengan kepentingan politik. Krisis yang dialami bangsa Indonesia tidak hanya krisis ekonomi maupun politik, tapi lebih dari itu bangsa kita tengah menghadapi krisis karakter/ jati diri. Berbagai peristiwa atau kejadian yang sering berlangsung dalam kehidupan sehari- hari yang kita saksikan melalui TV maupun media cetak menunjukkan betapa masyarakat kita tengah mengalami degradasi jati diri. Seiring perjalanan waktu moral bangsa terasa semakin amburadul, huru-hara dan kesewenangan terjadi dimanapun- mana, tata krama pun hilang, nyawa tak ada harga, korupsi menjadi-jadi bahkan telah dilakukan terang-terangan dan berjamaah (meminjam istilah Taufik Ismail). Berbagai bentuk kerusakan yang diikuti penjarahan, pembunuhan dan pemerkosaan terjadi di berbagai daerah. Selain dari itu keutuhan dan ketahanan bangsa-pun terancam disintegrasi dengan terjadinya beberapa konflik di berbagai daerah seperti di Aceh, Maluku dan Papua. Yang lebih ironis, konflik bukan hanya terjadi pada tatanan masyarakat yang tidak berpendidikan. Kampus yang merupakan lembaga yang dielu-elukan banyak pihak yang diharapkan mampu mencetak para pemimpin masa depan ternyata belum mampu menghasilkan lulusan yang memiliki mental yang tangguh untuk merubah negeri ini. Bahkan mahasiswa yang mendapat julukan sebagai *agent of change*-pun ikut ambil bagian dalam kerusakan yang terjadi dalam negeri ini.

Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga terbentuk budaya/kebiasaan. Budaya inilah yang telah menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Karakter bangsa Indonesia ditentukan oleh ciri manusia Indonesia itu sendiri, Sejarah telah mencatat bahwa bangsa Indonesia dijajah lebih dari 3 abad, dampak dari penjajahan tersebut boleh jadi telah membentuk karakter tersendiri bagi masyarakat Indonesia, yaitu karakter masyarakat terjajah. Karakter yang merupakan warisan penjajah dan dijadikan budaya bagi masyarakat Indonesia sebagaimana Mochtar Lubis mengemukakan ciri manusia Indonesia yang antara lain: 1) munafik, 2) segan dan enggan bertanggung jawab, 3) berjiwa feodal, 4) percaya tahayul, 5) artistik, 6) berwatak lemah (cengeng), 7) tidak hemat, 8) kurang gigih, serta 9) tidak terbiasa bekerja keras. Pernyataan itu tidaklah sepenuhnya dapat kita benarkan karena sejarah juga mencatat pengorbanan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaannya, itu menunjukkan tingkat nasionalisme yang tinggi yang dimiliki masyarakat Indonesia waktu itu. Namun jujur kita mengakui bahwa ciri yang di kemukakan diatas merupakan kecendrungan umum dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlepas dari itu semua apakah mentalitas bangsa adalah warisan penjajah feodal atau justru merupakan kegagalan pendidikan Indonesia dalam membentk karakternya. Pendidikan seharusnya menjadi media ”perbaikan” sekaligus ”pembentukan” karakter masyarakat Indonesia sesungguhnya. Lalu, apa yang telah dilakukan pendidikan selama ini?

Masyarakat Indonesia seperti kehilangan prinsip dan nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, konsep Bhineka Tunggal Ika sudah mulai luntur dari jiwa- jiwa generasi sekarang. Tontonan masyarakat yang disuguhkan oleh televisi semakin tidak mendidik untuk generasi penerus bangsa ini. Menurut Sarjono Djatiman, bangsa Indonesia baru dalam proses menjadi Indonesia. Pada masa lalu, para pendiri bangsa ini melakukan proses menjadi Indonesia dimulai dari para elite dengan proses sukarela. Masing-masing menyatakan dirinya lalu mencari unsur-unsur yang bisa dipakai sebagai pangkal tolak nation Indonesia. Nation Indonesia dibangun atas dasar prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan. Inilah yang menjadi harapan pendiri bangsa untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki jati diri. Jika Pendiri bangsa ini (*the founding fathers*) masih sempat menyaksikan kondisi bangsa saat ini tentu mereka akan sangat sedih dan menyesal. Bangsa Indonesia yang merdeka dengan mengorbankan segenap harta, jiwa dan raga harus menjadi bangsa yang tidak memiliki karakter dan kehilangan prinsip kebangsaan.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan sebagai upaya membangun moral bangsa

Pembangunan manusia menempati posisi sentral dan strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional, sehingga diperlukan adanya pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara optimal. Pengembangan SDM dapat dilakukan melalui pendidikan mulai dari dalam keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Salah satu SDM yang dimaksud bisa berupa generasi muda (*young generation*) sebagai estafet pembaharu merupakan kader pembangunan yang sifatnya masih potensial, perlu dibina dan dikembangkan secara terarah dan berkelanjutan melalui lembaga pendidikan sekolah. Beberapa fungsi pentingnya pendidikan sekolah antara lain untuk : 1) perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, 2) transmisi cultural, 3) integrasi social, 4) inovasi, dan 5) pra seleksi dan pra alokasi tenaga kerja (Bachtiar Rifai). Dalam hal ini jelas bahwa tugas pendidikan sekolah adalah untuk mengembangkan segi-

segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dikembangkan melalui pendidikan moral. Dengan memperhatikan fungsi pendidikan sekolah di atas, maka setidaknya terdapat 3 alasan penting yang melandasi pelaksanaan pendidikan moral di sekolah, antara lain : 1). Perlunya karakter yang baik untuk menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia yang meliputi pikiran yang kuat, hati dan kemauan yang berkualitas, seperti : memiliki kejujuran, empati, perhatian, disiplin diri, ketekunan, dan dorongan moral yang kuat untuk bisa bekerja dengan rasa cinta sebagai ciri kematangan hidup manusia. 2). Sekolah merupakan tempat yang lebih baik dan lebih kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar. 3). Pendidikan moral sangat esensial untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan membangun masyarakat yang bermoral (Lickona, 1996 , P.1993). Penulis kira tidak semua out-put pendidikan selama ini semua tidak baik, hanya saja butuh pembenahan dan perbaikan pada sisi-sisi yang lemah, perlu ada reorientasi atas visi pendidikan nasional. Krisis karakter kebangsaan saat ini menjadi tanggungjawab sepenuhnya dunia pendidikan, mampukah pendidikan membangun karakter bangsa yang sedang rapuh?

Untuk menjawab fenomena itu, mengapa harus ke pendidikan? Dari banyak literatur ada bukti, perilaku masyarakat amat erat kaitannya dengan tingkat pendidikannya. Teori keterkaitan perilaku masyarakat dengan tingkat pendidikan menjadi tidak sepenuhnya berlaku. Yang bisa dijadikan instrumen untuk menjelaskannya tampaknya adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter bangsa (*character building*). Sayang, sudah lebih dari setengah abad kita merdeka tampak sekali bahwa pembentukan karakter bangsa dalam arti yang sebenarnya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Lebih jelas lagi selama 32 tahun Orde Baru mengendalikan negara dengan ciri yang sentralistik, pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai fokus pembangunan, perbedaan dijadikan barang tabu, kawalan "siaga" senjata dipakai sebagai legitimasi atas nama stabilitas untuk pembangunan. Pendidikan tidak diletakkan dalam konteks investasi strategis sehingga biaya pendidikan selalu dibuat minim, selalu di bawah 20 persen dari APBN.

2. Pembelajaran kontekstual

Reorientasi pendidikan perlu segera dilakukan yaitu dengan melakukan tinjauan atas pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran selama ini, pendidikan kita berjalan apa adanya dengan output seadanya. Sehingga dalam pembelajaran tidak terjadi internalisasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Terjadinya parsialisasi ilmu pengetahuan telah mengakibatkan pendidikan kurang bermakna, banyak energi dan waktu yang tebuang percuma tapi kebermanfaatan dan kebermanaknaan ilmu yang diajarkan tidak memberikan dampak yang berarti. Terjadinya pemisahan apa yang diajarkan di sekolah dengan realita kehidupan membuat pendidikan kita tidak memiliki karakter dan terkesan paradoks. Untuk itu paradigma pendidikan terpadu perlu digalakkan yaitu dengan memadukan antara teori dan praktek, antara teks dan konteks, selama ini pendidikan kita berlangsung dikotomi antara teks dan konteks, antara teori dan praktek. Pemisahan ini menyebabkan pemahaman menjadi parsial dan terpisah-pisah dan pelajaran hanya di pahami sebatas formalitas saja. Sehingga tidak ada pengaruh yang berarti ketika orang belajar tentang budi pekerti atau belajar tentang pancasila. Karena nilai yang diajarkan hanya sebatas normatif saja.

Elaine B. Johnson (rusman, 2012) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Pembelajaran kontekstual adalah system pembelajaran yang cocok dengan otak

yang menghasilkan makna yang menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran di sekolah tidak hanya di fokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar siswa yang berkaitan dengan permasalahan actual yang terjadi dilingkungannya. Dengan demikian, pendekatan TCL adalah keterkaitan setiap materi atau topic pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Pendidikan sudah harus mengajarkan epistemologi ilmu tentang pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Krisis kebenaran ilmu dan disfungsi ilmu tidak terjadi, orang harusnya tahu kenapa di harus belajar pancasila dan cara penerapannya, kenapa harus belajar biologi dan implementasinya. Pendidikan harus menjadi proses konsientisasi (penyadaran) dan sebagai praktek pemerdekaan. Dalam proses konsientisasi pendidikan tidak saja diarahkan pada realitas obyektif dan aktual, akan tetapi juga pada proses penyadaran akan dirinya sebagai manusia yang memiliki jati diri/ karakter. Pendidikan yang tidak diarahkan pada dua kesadaran ini, sebenarnya telah menempatkan pendidikan sebagai proses penindasan dan praktek pemerkosaan terhadap hak-hak hidup yang manusiawi. Dan akibat lebih lanjut pendidikan akan membawa peserta didik hanya untuk hidup dan tidak membawa kepada *the process of being/becoming*.

C. PENUTUP

Ilmu yang diajarkan hanya sebatas teori tanpa aplikasi hanyalah pengetahuan yang sebatas mimpi. Pelajaran yang dipahamai sebatas teks hanyalah sebuah euforia. Pembelajaran kontekstual yang memadukan antara teori dan konteks kehidupan sehari-hari harus mulai diajarkan di sekolah-sekolah agar pendidikan kita lebih bermakna. Pembelajaran kontekstual diharapkan akan dapat mengantarkan kepada pendidikan lebih bermakna dan bermanfaat serta akan memberikan dampak kepada terbentuknya jati diri/ karakter masyarakat Indonesia yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Hidayat, komaruddin. 2014. *Wisdom of life*. Jakarta:Noura books.2014
- Lubis , Mochtar. 1997. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Idayu Press.
- Muhammad Ar. 2003. *Pendidikan di alaf baru: rekonstruksi atas moralitas pendidkan*. Yogyakarta; Prismasophie.
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.